

Pendidikan Jasmani Perspektif Ibnu Sina

Ano Suherlan^{1*}, Amroeni Darajat², Salminawati³
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sibolga^{*1}
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{2, 3}
^{*1}email: anosuherlan@gmail.com
²email: amroenidarajat@uinsu.ac.id
³email : salminawati@uinsu.ac.id

<p>Abstract: This article was written in order to construct physical education from the perspective of Ibn Sina. The type of writing in the article is qualitative research using library research with content analysis method as a data analysis tool. The description of the results from this article is that Ibn Sina classifies the curriculum in terms of physical aspects, character, and skills.</p>	<p>Keywords: <i>Education, Physical, Ibn Sina</i></p>
<p>Abstrak: Artikel ini ditulis dalam rangka mengkonstruksikan pendidikan jasmani perspektif Ibnu Sina. Jenis penulisan dalam artikel yaitu penelitian kualitatif menggunakan library research (kajian pustaka) dengan metode content analysis sebagai alat analisis data. Deskripsi hasil dari artikel ini yaitu Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum ditinjau dari aspek jasmani, budi pekerti, dan keterampilan Ibnu Sina merincikan berdasarkan pada kelompok usia 3-5 tahun, usia 6-14 tahun dan usia 14 tahun ke atas.</p>	<p>Kata Kunci: <i>Pendidikan, Jasmani, Ibnu Sina</i></p>

A. Pendahuluan

Ibnu Sina adalah seorang ilmuwan muslim dari sekian banyak ilmuwan muslim yang terkenal dengan hasil pemikirannya, beliau adalah ilmuwan yang memiliki multi keahlian di berbagai bidang, baik bidang agama, kedokteran, filsafat, pendidikan, psikologi dll. Buah karya Ibnu Sina tidak hanya menyumbangkan perubahan jaman dengan buah pemikiran pada peradaban Islam tetapi lebih dari itu, hasil karya beliau sudah menjadikan investasi bagi kemajuan tatanan ilmu pada kehidupan dunia Islam, hasil karyanya di bidang pendidikan melalui pemikirannya yang tidak lepas dari ketekunan terhadap usaha untuk kemajuan pendidikan Islam dan teori pemikirannya (Abuddin Nata, 2010). Hasil buah pemikiran Ibnu Sina dalam dunia pendidikan adalah dirumuskannya sistem kurikulum tingkat awal dalam pendidikan Islam, ketika peserta didik telah mampu secara jasman dan ruhan untuk memulai dan mendalami suatu ilmu, menurutnya langkah baiknya yang paling awal diajarkan adalah abjad kalam ilahi dengan

menyambungkannya dengan bacaan al qur'an dan juga diajarkan dasar - dasar al-qur'an melalui nadzon dan syair syair yang berisi ajaran tentang kebaikan.

Buah pemikiran ibnu sina merupakan buah karya sejarah yang ditorehkannya dalam sejarah peradaban islam yang fenomenal yang ide-idenya bersifat rasional-religius yang bercokol pada penerapan pengajaran yang praktis yang masih cocok untuk di kaji dan di terapkan dalam kehidupan sekarang dan terus di kembangkan. Ibnu sina adalah tokoh intelektual muslim yang sangat di perhitungkan, yang memiliki wawasan jauh ke depan untuk kemajuan ummat, includ di dalamnya perhatian terhadap dunia pendidikan islam sebagai pondasi awal, ide dan buah karya ibnu sina memiliki kecocokan terhadap prinsip dan konteks pemahaman dengan animo kebutuhan umat islam di Nusantara. Sebab dengan segudang pengalaman yang ibnu sina mumpuni dapat mendatangkan pandangan yang brilliant untuk kemajuan islam khususnya dalam masalah pendidikan saat ini, walaupun tidak terbantahkan beliau adalah terkenal dengan seorang dokter dengan hasil buah tangan dan pemikirannya yang teabadikan dalam sebuah kitab *As syifa dan Qonun Fi Al Thibb*.

B. Metode Penelitian

Tulisan Artikel ini berjenis penelitian kualitatif menggunakan *library research*. Studi kepustakaan (*library Research*) merupakan serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengelola bahan penelitian. Oleh karena itu, dalam metode pengumpulan datanya yaitu dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, dengan mengkaji buku-buku, menelusuri dan menelaah bahan *literature* yang diinfokan sebagai bahan-bahan pustakaan ataupun sumber bacaan yang lain dimana sumber-sumber tersebut memiliki relevansi dengan fokus pembahasan diartikel yang ditulis yakni pendidikan jasmani perspektif ibnu sina.

Analisis data dalam artikel ini menggunakan metode *content analysis*. Metode *content analysis* merupakan catatan penelitian yang diambil dari menelaah entitas isi catatan bahan bacaan pustaka yang pembahasannya bersifat mendalam. Analisis ini biasanya digunakana dalam penelitian kualitatif. Dimana penelitian

kualitatif (*qualitative research*) deskriptif adalah suatu penelitian yang untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan jasmani perspektif Ibnu Sina.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan itu tidak hanya memperhatikan dari sisi aspek moral semata tetapi juga harus memperhatikan dari segi pembentukan individu secara kaffah termasuk pikiran jiwa dan pembentukan karakter yang baik. Ide dan gagasan Ibnu Sina dalam memajukan dunia pendidikan sangat penting dan terasa ajarannya kepada anak-anak, agar lebih siap menghadapi tantangan dimasa dewasa. Sosok Ibnu Sina merupakan seorang tokoh muslim yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi dan luar biasa, beliau telah hafal Al Qur'an ketika usia beliau 10 tahun, juga gemar menghafal hasil karya sastra - sastra Arab juga, buku metafisika karya Aristoteles yang pembahasannya oleh Al Farabi, walaupun ketika itu Ibnu Sina belum memahaminya secara utuh. Sebelum menginjak usia 16 tahun Ibnu Sina sudah banyak memahami banyak sains diantaranya fikih, sastra, matematika, filsafat. Ibnu Sina juga belajar ilmu kedokteran secara mandiri tanpa guru. Pada usia 18 tahun sudah berkecimpung dalam berbagai profesi baik itu sebagai guru, filosof, penyair, sastrawan asing dan ilmu kedokteran.

Pengalaman yang paling mencengangkan adalah ketika Ibnu Sina dipercaya untuk mengobati Sultan Samanid di Bukhara dan berhasil disembuhkan dari sakitnya, dengan senang hati sang sultan memberikan waktu kepada Ibnu Sina untuk mengkaji dan mempelajari serta menghafal hampir seluruh buku-buku yang ada di perpustakaan raja dibaca, akhirnya dengan kelebihan yang dimiliki Ibnu Sina dapat menguasai isi buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut, yang dijadikan bekal awal untuk membuat karya pertamanya yang berjudul *Hadiyah Al-Rais Ila Al Amir* (Hadiah Ibnu Sina kepada Amir) yang berisi ilmu tentang psikologi (H. Nasution, 2002).

Pengaruh pemikiran Ibnu Sina terhadap penguasaan ilmu pengetahuan tentang konsep pendidikan dalam pandangan pemikirannya sangat tajam dan komprehensif. Maka pantas kemampuan Ibnu Sina banyak memberikan kontribusi sebagai peletak batu pertama dasar-dasar pokok pendidikan Islam (Arifin, 1991). Setidaknya termuat empat pemikiran fundamentalis Ibnu Sina dalam dunia pendidikan yaitu :

1. Konsep dasar dari tujuan Pendidikan.

Tujuan dasar pendidikan mempunyai fungsi normatif sebagai penentu arah proses pendidikan itu sendiri yaitu yang memberi masukan positif terhadap proses pendidikan dan tujuan sebagai nilai dan modal awal yang akan menjadi penentu jalannya proses pendidikan (Iqbal, 2015). Buah pemikirannya, menurut Ibnu Sina adalah arah tarbiyah harus diutamakan pada aspek pengembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti agar peserta didik dapat berkembang dengan baik, selain itu tujuan pendidikan perlu disesuaikan dengan bakat dan kecenderungan serta potensi yang dimiliki siswa dengan tujuan nantinya dapat dikembangkan keahliannya dimasyarakat kelak.

Pada umumnya tujuan pendidikan adalah mencakup pendidikan budi pekerti, karena kepribadian akan membentuk budi pekerti yang baik, maka wajar para ahli pendidikan mengatakan bahwa hakikat pendidikan untuk mengusung nilai-nilai budi luhur. Ibnu Sina telah mengklasifikasikan tujuan dari pendidikan menjadi seiring sejalan tidak hanya aspek sains semata juga keterampilan, namun dari aspek budi pekerti dan aspek jasmaniyah juga harus diutamakan.

Aspek budi pekerti dan akhlak oleh Ibnu Sina sangat diperhatikan karena ini unsur penting sebagai dasar pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Apabila pendapat Ibnu Sina diintegrasikan antara aspek yang satu dengan yang lainnya maka pandangan Ibnu Sina tentang pendidikan akan membentuk suatu sinkronisasi yang terstruktur. Artinya sama-sama memiliki sifat dan pandangan yang bersifat menyeluruh, Ibnu Sina

juga memiliki ide bahwa sasaran pendidikan secara operasional yang berdimensi kurikuler pada setiap bidang mata pelajaran.

Tujuan rumusan pendidikan yang di kemukakan oleh Ibnu Sina telah memuat aturan dan trik yang mendasar mengenai pondasi dan manfaat pendidikan yang di berikan kepada siswa. Pungsinya yaitu setiap siswa harus mampu membangkitkan bakat dan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dan menyeluruh, juga dapat mampu menolong sesamanya agar tetap eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dimasyarakat dengan ilmu dan keahlian yang dapat diandalkan, disamping itu Ibnu Sina berusaha dan mengantisipasi timbulnya lulusan yang tidak berkualitas sehingga tidak dapat berkiprah di dunia luar yang akan memunculkan proletar intelektual. Seluruh bangsa yang menghendaki kemajuan selain dapat mengembangkan pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan baik sebagai pemikir atau bekerja sebagai praktisi bidang pendidikan dalam mengembangkan dirinya (Kurniawan, 2011).

2. Kurikulum.

Konsep kurikulum pendidikan yang di buat Ibnu Sina didasarkan pada proses tingkatan perkembangan usia peserta didik. Materi pelajaran yang terinci akan menolong siswa untuk mengisi otak dan keilmuan yang bermanfaat pada dirinya dan sekaligus membantu mengembangkan potensi yang di miliknya secara alami. Ibnu Sina merincikan bahwa materi yang diajarkan pada peserta didik harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan masa pertumbuhan anak peserta didik. Batasan batasan dan konsep kurikulum serta prinsip pendidikan yang dirancang Ibnu Sina dimulai dengan diajarkan Al Qur'an terhadap siswa sampai siswa aqil baligh, usia matang baik akal maupun jasmaniahnya supaya mampu menyerap ilmu dari muallimnya, dengan mengintegrasikan antara pelajaran Al Qur'an dengan memahami maknanya juga memperkuat pendidikan modern dengan memadukan metode kolaborasi antara analitis

dan strukturalistik dalam pembelajaran literasi, dan membaca semua materi pelajaran, juga pelajaran agama pada usia tingkat kedewasaan yang sempurna sampai menyerap kedalam jiwa, daya indera dan persaaanya yang baik.

Ibnu sina mengelompokan konsep kurikulum pendidikan, rentang jenjang umur siswa yaitu dari mmulai usia tiga sampai lima tahun, pada usi seperti ini, materi pelajaran yang tepat adalah olahraga, kebersihan, budi pekerti, seni suara dan kesenian, selanjutnya pada usia enam sampai sampai empat belas tahun keatas, kurikulumnya qiroatul qur'an dan tahfizdul qur'an juga pelajaran agama, syair dan olahraga dan pada usia empat belas tahun mata pelajarannya bervariasi yang perlu disesuaikan dengan kecenderungan dan hobi dari masing masing siswa.

Bahasa yang sederhana yang paling mudah diungkapkan untuk mengistilahkan sekumpulan mata pelajaran dalam menenpuh suatu jenjang pendidikan yang harus di selesaikan untuk mendapatkan suatu gelar atau ijazah adadah dengan menyebut kurikulum, ini menurut pendapat ahli pendidikan yaitu Crow dan crow yang menegaskan yaitu kurikulum adalah seperangkat perancangan taklim yang isinya seperangkat mata pelajaran yang di ramu terstruktur teratur yang di peruntukan bagi peserta didik dalam tingkatan tertentu untuk menyelesaikan jenjang strata tertentu. Konsep Ibnu sina yang berdasarkan tingkat umur siswa yaitu usia tiga sampai lima tahun dan enam sampai sampai empat belas tahun.

Menurut Ibnu sina untuk peserta didik usia tiga sampai lima tahun di berikan materi olahraga, kebersihan dan budi pekerti, seni suara dan kesenian. Pelajaran olahraga atau gerak badan agar peserta didik memiliki ketajaman perasaan dan mencintai lingkungan dan meningkatkan kebugaran badan yang manfaatnya adalah agar anatomi fisik siswa tumbuh dengan baik dibaah bimbingan mualim untuk menumbuhkan siswa dalam kesempurnaan pertumbuhan fisik peserta didik dan untuk menumbuh kembangkan organ - organ tubuh secara optimal. Sedangkan

pelajaran budi pekerti gunanya untuk membekali siswa agar mumpuni karakter hidup sopan santun dalam kehidupan dimasyarakat kelak . Sedangkan taklim hidup bersih untuk menguatkan daya hayalnya.

Sedangkan untuk peserta didik yang berusia antara enam sampai empat belas tahun menurut Ibnu Sina materi pelajaran yang di berikan mencakup mata pelajaran membaca, menghafal Al Qur'an, pelajaran agama, pelajaran syair dan pelajaran olahraga. Hafalan Al-Qur'an sangat penting karena hafalan al-qur'an untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat suci al qur'an juga untuk mendukung keberhasilan mempelajari agama islam antara lain tafsir, hadist, tauhid yang bersumber dari Al Qur'an, juga hafalan qur'an untuk memudahkan belajar allughoh al arobiyah, karena dengan menguasai al quran berarti sudah hafal banyak hafalan kosa kata allughoh al-arobiyah, dengan demikian mata pelajaran Al-Quran menempati posisi tepat dan sangat penting, ditinjau dari segi pribadi muslim dalam pembentukan ilmuan-muslim yang kaffah yang di tunjukan oleh Ibnu Sina.

Pada usia peserta didik menginjak 14 tahun mata pelajaran disesuaikan factor yang mendominasi pada diri siswa yang memerlukan pertimbangan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran, dalam hal ini Ibnu Sina menganjurkan untuk memberikan materi ajar yang berhubungan dengan keahlian tertentu agar dapat di kembangkan dikemudian hari oleh siswa berupa teoritis dan praktis, adapun mata pelajaran yang bersifat teoritis adalah ilmu sains dan teknologi kekinian misalnya perubahan, wujud dan kehancurannya, ilmu botani, hewan, kedokteran, astronomi, kimia atau ilmu biologi dan fisika.

Adapun yang tergolong ilmu exakta atau ilmu pasti seperti matematika meliputi ilmu ruang, bayang dan gerak, mengukur beban, timbangan, pandangan dan cermin serta ilmu pemindahan air. Terdapat pula ilmu nubuwah, hakikat pembawa wahyu, mukjizat, berita gaib, ilham dan ilmu tentang kekelan ruh setelah berpisah dari jasad dan

semua ini di istilahkan ilmu tentang ketuhanan. Bahan ajar yang bersifat praktis seperti akhlaq menyangkut masalah kepribadian seseorang dalam cara berinteraksi dengan orang lain atau adab sopan santun, ilmu pengaturan rumah tangga yang harmonis, yang berhubungan suami istri anak anak dan pengaturan keuangan rumah- tangga serta ilmu politik yang mengkaji tentang hubungan antara rakyat dengan pemerintah, kota dengan kota bangsa dengan bangsa, juga ilmu jual beli cara membatik dan tenun. Adapun dalam pembahasan ilmu - ilmu praktis Ibnu Sina selalu mengkaitkannya dengan berbagai tugas dan pekerjaan yang ada dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat dan dunia pekerjaan yang digeluti atau sebagai profesi. Dengan ilmu yang praktis ini menurut Ibnu Sina dapat membantu sebagai ladang usaha sebagai pintu pembuka rezeki dalam mewujudkan kehidupan yang layak dan sejahtera.

Pemikiran Ibnu Sina dapat kita golongkan sebagai pemikiran yang bercorak integratif karena mengintegrasikan nilai-nilai idealis dengan pandangan pragmatis. Materi-materi yang dipelajari peserta didik dipadukan dengan materi yang diminati oleh anak. Ibnu Sina meklasifikasikan mata pelajaran menjadi dua yaitu ilmu yang bersifat teori dan ilmu praktis, adapun ilmu teoritis mencakup ilmu tabi'i, matematika, ilmu ketuhanan, sedangkan ilmu praktis yaitu akhlak, ilmu mengatur rumah tangga, dan ilmu politik.

Ibnu Sina dalam menyusun kurikulum tidak mengatur bidang itu saja tetapi disertai dengan penjelasan tentang tujuan dari mata pelajaran itu sendiri dan keterangan kapan mata pelajaran itu harus diajarkan. Juga susunan kurikulum Ibnu Sina sangat memperhatikan psikologi siswa karena kurikulum yang disusun Ibnu Sina berdasarkan pada tahap perkembangan aspek jasmani, akhlak dan intelegensi peserta didik secara seimbang, berdasarkan tahap perkembangan usianya. Kurikulum yang dibuat Ibnu Sina bersifat pragmatis fungsional, dimana kurikulum diarahkan untuk dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta

didik sehingga lulusannya memungkinkan akan memenuhi kebutuhan masyarakat atau pasar kerja, sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Konsep Kurikulum berdasarkan pada ajaran Al - Qur'an dan Assunnah sehingga peserta didik memiliki iman yang kokoh, ilmu dan amal secara nyata dan terpadu, serta berbasis ahlakul karimah yang mulia karena kurikulum yang disusun Ibnu Sina sangat lengket dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan ahlak.

3. Metode Pembelajaran Ibnu Sina.

Seperangkat cara, atau metode untuk menuju suatu kemampuan tertentu atau tujuan yang telah dirumuskan dalam sebuah pembelajaran, ini yang dinamakan metode pembelajaran menurut Ibnu Sina. Agar tidak kehilangan relevansi maka metode pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Dalam konsepnya Ibnu Sina menawarkan tujuh metode pembelajaran yang baik yaitu : a. Metode Talqin ialah cara taklim al- Qur'an berupa metode yang digunakan untuk mempelajari dan membaca al- Qur'an dengan toriqoh memperdengarkan bacaan al- Qur'an kepada peserta didik secara bertahap dan mengulang-ulang terus-menerus dalam waktu tertentu sehingga peserta didik hafal atau dengan cara meminta bantuan kepada peserta didik sudah lancar bacanya untuk mengajari kawannya yang belum lancar bacanya atau di kenal dengan tutor sejawat atau sebaya seperti pada modul materi ajar; b. Metode Demonstrasi yaitu guru terlebih mengasih contoh tulisan yang benar lalu peserta didik meniru tulisan atau suara gurunya sekaligus mencontohnya; c. Metode Pembiasaan dan keteladanan yaitu metode untuk mengajarkan ahlak agar peserta didik memiliki etika dan budi pekerti serta ahlak yang baik, biasanya guru memberi suri tauladan langsung dengan pembiasaan pembiasaan yang baik agar peserta didik melihat mengikuti dan meniru merasakan serta mendengarkan atau contoh tauladan dari guru secara langsung dalam bergaul

dan berhubungan sosial dengan anak-anak yang berakhlak baik pula; d. Cara diskusi, trik ini dikembangkan oleh Ibnu Sina ketika peserta didik yang mempunyai masalah atau yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama, metode ini digunakan oleh Ibnu Sina dalam mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis; e. Metode Magang, yaitu menggabungkan antara teori dengan praktik yang telah dipelajari oleh peserta didik di hari sebelumnya dan kemudian di hari lain atau bersamaan dipraktikkan di ruang kelas atau di pusat kesehatan masyarakat/polyklinik atau balai kesehatan, cara ini bermanfaat ganda, yaitu disamping peserta didik akan lebih faham dan mahir di bidang ilmunya juga akan mendatangkan keahlian pada bidang ilmu dan pekerjaannya yang akan menghasilkan nilai rupiah secara ekonomis dengan catatan pendidik harus lebih mempersiapkan peserta didik sebelum ditunjukkan untuk magang agar peserta didik lebih menguasai ilmu yang digelutinya.

Cara penugasan, trik ini diawali dengan menyusun seperangkat modul atau naskah kemudian disampaikan kepada peserta didik untuk dipelajarinya, hal ini pernah dibuat oleh Ibnu Sina kepada muridnya yang bernama Abu Arraihan Al Biruni dan Abi Husain Ahmad As Suhaili. Atau yang lebih dikenal dengan sebutan Attaklim bil marasil (cara belajar dengan menstansfer modul atau bahan ajar)

4. Mua'alim dan Muadib

Pendidik atau mualim yang baik adalah orang yang terampil cakap secara intelektual, ahlak dan profesional, yaitu guru yang terampil menurut Ibnu Sina adalah guru yang berakal sehat, mengamalkan ajaran agama, mengetahui cara mendidik ahlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan menarik tenang, jauh dari sifat suka sendagurau dihadapan peserta didik, tidak berperangai muka muram dan mimik muka asam, sopan, santun, bersih dan suci murni. Konsep pemikiran yang revolusioner

yang dimiliki oleh Ibnu Sina yaitu agar guru mempunyai kemampuan pribadi profesional, imtaq imtek, emosional dan ibadah amaliah, ini sejalan dengan pesan undang-undang no 14 tahun 2005 yaitu tentang guru dan dosen.

5. Pendidikan Jasmani Menurut Perspektif Ibnu Sina.

Ibnu Sina sudah mengklarifikasikan secara khusus mengenai tujuan pendidikan ditinjau dari segi aspek jasmani, budi pekerti dan keterampilan. Pendidikan yang bersifat jasmani hendaknya tidak melupakan pembinaan fisik dan segala hal yang berkaitan dengannya sebab dengan materi olahraga, seorang siswa akan sehat dan terjaga pertumbuhannya secara cerdas baik fisik dan otaknya.

Dalam hal mata pelajaran olahraga, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak yang terfokus pada bidang olahraga karena akan mempengaruhi perkembangan psikologisnya, dalam hubungan ini Ibnu Sina menjelaskan ketentuan dalam berolahraga harus imbangi keadaan fisik dan perkembangan usia peserta didik. Untuk umur tiga sampai lima tahun olahraga sangat perlu untuk kesempurnaan pertumbuhan fisik secara optimal. Ibnu Sina menjelaskan olahraga mana saja yang memerlukan dukungan fisik dan yang kuat serta keahlian dan mana saja olahraga yang tergolong ringan, cepat, dan lambat memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurut Ibnu Sina segala bentuk olahraga disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan peserta didik, dan dari sekian cabang olahraga yang perlu dimasukkan ke dalam rumusan bahan ajar adalah olahraga tanding otot, adu fisik, sprint, lari, menombak, dan menunggangi hewan kuda, selain itu Ibnu Sina menjelaskan olahraga untuk kaum hawa dan adam dan olahraga dapat dilakukan untuk semua jenis kelamin dan usia.

D. Simpulan

Dasar ide mendasar Ibnu Sina mengenai taklim yang mencakup arah dari sebuah taklim, kurikulum, trik dan pandangan tentang mualim (pendidik) secara umum sama tetapi mengenai tujuan Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum ditinjau dari aspek jasmani, budi pekerti, dan keterampilan Ibnu Sina merincikan berdasarkan pada kelompok usia 3-5 tahun, usia 6-14 tahun dan usia 14 tahun keatas. Ada berbagai metode pembelajaran yang dimunculkan gagasan Ibnu Sina yaitu trik mencontohkan, praktek langsung, keteladanan, suri tauladan, penugasan, magang, targib, juga tarhib sedangkan guru dalam konsep Ibnu Sina harus mampu jadi teladan dihadapan siswanya.

Karakter yang harus melekat pada diri mualim adalah memiliki akal yang sehat, kuat pemahaman dan pengamalan agamanya, berahlak mulia, memahami kejiwaan peserta didik, berwibawa, mumpuni ilmunya sifat yang tangguh, berwawasan yang luas, bertutur kata yang baik, cerdas, terpelajar, berpenampilan menarik, memiliki hati yang tulus. Meskipun pemikiran Ibnu Sina tidak di lahirkan pada jaman sekarang tetapi pemikiran dan karya karya dalam bidang pendidikan masih relevan dengan kehidupan pendidikan di masa kini dan hal ini konsep dasar pemikiran metode pendidikan Ibnu Sina dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan untuk dijadikan bahan acuan pelaksanaan pendidikan di Indonesia karena konsepnya sejalan dengan unsur unsur materi bahan ajar Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan As-sunnaah. Dengan merelevansikan pemikiran Ibnu Sina di zaman sekarang, tentu harapan keberadaan dunia pendidikan Indonesia semakin berkembang dan dapat mencapai kemajuan sebagaimana yang di amanatkan oleh undang undang sistim pendidikan nasional.

E. Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, (2000), *Pemikiran Pra Tokoh Pendidikan Islam :Seri Kajian Pendidikan Filsafat Islam*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Al-Abrasyi, M.A. (1994), *Al Tarbiyah Al-Isamiyah Wa falasifatuna*, Trj.Syamsudin Asrafi dkk. Yogyakarta : Sumbangsih Offset.
- Arifin, H M, (1991), *Kafita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta :Bumi Aksara.
- Abd .Rachman Assegaf, (2013), *Aliran Pemikiran Islam:Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Abuddin Nata, (2020), *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan Multidisipliner*, Jakarta :Rajawali Pers.
- Iqbal, (2015), *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan gagasan Besar Para IlmuanMuslim*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, (2011), *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*,Yogyakarta :Ar Ruzz Media.
- Maragustam, (2004), *Filsafat Pemikiran Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*.Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Nasution,H. (2002), *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.